

ABSTRAK

Dalam kajian filsafat, manusia adalah makhluk yang unik menampilkan eksistensinya sebagai makhluk rasional. Keunikan manusia seperti itu telah lama dinyatakan oleh Aristoteles, bahwa manusia adalah *animal rationale*. *Animal rationale* ini menunjukkan bahwa manusia senantiasa berpikir, berefleksi dan menyadari eksistensi diri di tengah keberadaannya bersama manusia yang lain. Akan tetapi seiring berjalanya waktu perkembangan teknologi modern menjadikan keistimewaan manusia terjatuh dalam rasionalitas instrumental. Rasionalitas semacam ini pada prinsipnya tampil sebagai rasionalitas bertujuan yang berorientasi pada efektifitas, efisiensi dan produktifitas yang maksimal. Kendati memberikan banyak manfaat bagi manusia, namun dominasi yang terjadi atasnya membuat manusia jatuh pada cara berpikir yang melulu teknis dan mengabaikan nilai intersubjektivitas itu sendiri. Bagaimana mengkritisi rasionalitas instrumental untuk menemukan refleksi tentang masyarakat?

Tema yang diangkat penulis adalah Rasionalitas Kritis menurut Jürgen Habermas. Ada dua catatan penting yang dijalankan rasio kritis, yaitu refleksi-diri dan tindakan komunikatif. Kendati demikian, yang diharapkan Habermas menjadi tautan utama sikap rasionalitas kritis dapat mendarat dalam tanah kehidupan manusia, yang mana emansipasi itu menjadi perwujudan nilai yang semestinya dipertahankan. Pertama, rasio sebagai arah refleksi-diri memperlihatkan manusia mampu menjalankan nalar teoretisnya ke praksis emansipasi. Hal ini dimaksudkan agar manusia tidak menjauhkan pemahaman tentang kedudukannya (etika, dan moral) membuat manusia menjadi bebas tanpa tekanan. Kedua, tindakan komunikatif menampilkan manusia dapat berkomunikasi dengan yang lain. Individu manusia menemukan keunikan dan kepribadian jika mampu bersikap komunikatif. Eksistensi manusia menjadi ada, jika manusia itu mampu bersikap komunikatif. Komunikatif dalam artian untuk melakukan kritik-kritik atas keberadaan masyarakat modern.

Penulis menghadapkan sumbangan pemikiran Jürgen Habermas, masyarakat dituntut untuk mengedepankan prinsip refleksi-diri dan tindakan komunikatif dalam meretas masalah-masalah sosial (ketidakadilan) atas nama kepentingan bersama, bukan malah terjebak dalam perebutan ruang publik komunitarian yang justru mencederai prinsip-prinsip solidaritas.

ABSTRACT

In the study of philosophy, humans are unique creatures displaying their existence as rational beings. The uniqueness of humans like that has long been stated by Aristotle, that humans are animal rationale. Animal rationale shows that humans always think, reflect and realize their existence in the midst of their existence with other humans. However, over time the development of modern technology has made human privilege entangled in instrumental rationality. This kind of rationality in principle appears as a rationality that is oriented towards maximum effectiveness, efficiency and productivity. Although it provides many benefits for humans, the dominance that occurs over it makes humans fall into a purely technical way of thinking and ignores the value of intersubjectivity itself. How to criticize instrumental rationality to find reflection about society?

The theme raised by the author is Critical Rationality according to Jürgen Habermas. There are two important notes that are carried out by the critical ratio, namely self-reflection and communicative action. Nevertheless, what Habermas hopes is to become the main link of critical rationality can land in the soil of human life, where emancipation becomes the embodiment of values that should be defended. First, the ratio as a direction of self-reflection shows that humans are able to apply their theoretical reasoning to the praxis of emancipation. This is intended so that humans do not distance their understanding of their position (ethics, and morals) so that humans become free without pressure. Second, communicative actions show that humans can communicate with others. Human individuals find their uniqueness and personality if they are able to be communicative. Human existence comes into existence, if humans are able to be communicative. Communicative in the sense of carrying out criticisms of the existence of modern society.

The author confronts the contribution of Jürgen Habermas, thoughts that society is required to put forward the principle of self-reflection and communicative action in solving social problems (injustice) in the name of the common interest, instead of being trapped in the struggle for communitarian public space which actually injures the principles of solidarity.